BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini terjadi pergeseran pola makan di masyarakat dimana kecenderungan untuk beralih dari makanan tradisional Indonesia dengan mengkonsumsi makanan cepat saji dan berlemak tampak menggejala. Hal ini banyak dibicarakan oleh para ahli kesehatan dan dihubungkan dengan timbulnya berbagai macam penyakit, salah satunya adalah diabetes melitus atau kencing manis.

Rata-rata 1,5-2% dari seluruh penduduk dunia menderita diabetes yang bersifat menurun *(familia).* Di Indonesia penderita diabetes diperkirakan 3 juta orang atau 1,5% dari 200 juta penduduk, sedangkan di Eropa mencapai 3-5% pada lima tahun terakhir jumlah ini telah meningkat secara eksplosif, yang disebabkan oleh meningkatnya peristiwa overweight dan obesitas terutama di dunia barat. Diperkirakan bahwa di tahun 2030 jumlah penderita diabetes akan meningkat sampai 366 juta jiwa. (Tjay T. H dan Raharja, K. 2007)

Diabetes melitus (DM) yang sering disebut orang awam kencing manis adalah suatu gangguan kronis yang bercirikan hiperglikemia (glukosa-darah terlampau meningkat) dan khususnya menyangkut metabolisme hidratang (glukosa) di dalam tubuh. Tetapi metabolisme lemak dan protein juga terganggu. (Tjay T. H dan Raharja, K. 2007). Kadar Gula darah normal pada manusia pada umumnya adalah 80-140 mg/dl bila dalam keadaan puasa adalah 80-100 mg/dl. Bila diatas dari angka tersebut disebut dengan istilah Hiperglikemia dan bila dibawah disebut dengan istilah Hipoglikemia. Salah satu obat yang sering di gunakan penderita diabetes dalam menurunkan kadar gula darah yang terlampau tinggi adalah Metformin dan Glibenklamide.

Kemajuan teknologi telah banyak mengangkat pengobatan tradisional ke forum ilmiah sehingga pemanfaatan tumbuhan sebagai obat semakin diteliti dan dijadikan sebagai saran pengobatan alternatif, sekaligus merupakan pilihan yang cukup bijaksana ditengah maraknya obat medis dibanding obat tradisional.

Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang dimaksud dengan obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran

dari bahan tersebut secara turun-menurun telah digunakan sebagai pengobatan, sudah diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Penggunaan obat-obatan tradisional yang telah lama digunakan oleh para leluhur selama ini tidak terlalu banyak ditemukan efek samping, apalagi sampai mematikan. Banyak tumbuhan yang dijadikan alternative sebagai obat diabetes mellitus, seperti bawang Bombay, Umbi jalar dan masih banyak lagi. Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti Bawang Bombay.

Bawang Bombay diperkirakan berasal dari daerah Asia Tengah (Palestina) yang beriklim subtropis dan mulai menyebar pada daratan Eropa dan India. Sekitar abad ke-16 menyebar ke Benua Amerika, kira-kira bersamaan dengan perburuan rempah-rempah oleh bangsa Eropa ke Timur jauh, yang akhirnya berbuntut dengan pendudukan dan penjajahan negara-negara di Asia termasuk Indonesia oleh bangsa Eropa. Di Indonesia, bawang bombay banyak ditemukan di daerah Tanah Karo (Sumatera Utara), percobaan. Bawang bombay sendiri memiliki fungsi sebagai Antioksidan bagi tubuh. Bawang bombay mempunyai khasiat sebagai pencegah kanker, tumor, penurun kadar lemak dalam darah, pencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah, juga dapat mencegah leukimia, dan menyembuhkan asma. Selain itu Bawang Bombay memiliki senyawa APDS yang memiliki fungsi menurunkan gula darah sehingga dapat menjadi penolong bagi penderita Diabetes Mellitus. (Nurfita,2012)

Berdasarkan uji klinis yang dilakukan, diketahui bahwa dengan mengkonsumsi bawang bombay dapat menurunkan gula darah. Penelitian pernah dilakukan di jepang dengan melibatkan 11 orang penderita diabetes responden. Selama 16 minggu, responden mengonsumsi bawang bombay setiap hari. Hasilnya, 80% responden mengalami penurunan kadar gula darah. Tidak hanya itu saja, kadar kolesterol dan lemak pun berkurang. (Nurfita, 2012)

Dengan alasan ini penulis tertarik melakukan penelitian **“uji efek ekstrak etanol Bawang Bombay *(Allium cepa)* terhadap penurunan kadar glukosa darah pada Tikus Putih *(Rattus norvegicus)* sebagai Hewan Percobaan dengan metode toleransi glukosa.”**

Dengan penelitian ini, peneliti menggunakan bawang Bombay dalam bentuk ekstrak. Penggunaan ekstrak dalam penelitian dimaksudkan agar zat yang terkandung dalam bawang bombay dapat ditarik oleh etanol. Untuk melihat

sejauh mana Efek ekstrak Bawang Bombay dalam menurunkan kadar glukosa darah, peneliti menggunakan metformin sebagai pembanding dan Tikus Putih sebagai Hewan Percobaan agar data yang diperoleh dapat lebih akurat.